

TRADISI MEMBACA SURAH AL-KAHFI PADA SUBUH JUM'AT DI PONDOK MODERN AL-IMTINAN PUTRI TEMBILAHAN RIAU

Risda Suci Nur Amelia¹, Amaruddin², Ridhoul Wahidi³

^{1,2,3}Universitas Islam Indragiri

E-mail: sucirisdha@gmail.com, amaruddin.asra@gmail.com, dhoul_faquet@yahoo.co.id

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang keasliannya terjaga hingga saat ini. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan dan keutamaan yang terkandung dalam ayat-ayat maupun surat-suratnya. Untuk meraih keutamaan tersebut, setiap ayat atau surat harus diamalkan sesuai ketentuan. Di Pondok Modern Al-Imtinan Putri, tradisi membaca Surah Al-Kahfi telah berlangsung lama dan diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi budaya yang sarat makna. Kegiatan pengabdian ini menggunakan tiga metode pendampingan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Fokus kegiatan diarahkan pada penerapan metode Living Qur'an (Al-Qur'an Hidup), dengan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana tradisi membaca Surah Al-Kahfi oleh santriwati di Pondok Modern Al-Imtinan Putri?, (2) Bagaimana makna dari tradisi membaca Surah Al-Kahfi tersebut? Dan (3) Bagaimana bisa menerapkan tradisi membaca Surah Al-Kahfi kepada seluruh penghuni Pondok Modern Al-Imtinan Putri? Dalam kegiatan ini, pimpinan pondok menetapkan rutinitas membaca Surah Al-Kahfi kepada ustadz, ustadzah, santriwati dan tukang masak sekalipun agar mendapatkan keistimewaan dari surat tersebut serta mengikuti sunnah Nabi pada hari Jumat. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, meneladani sunnah, dan menjadi contoh bagi santriwati dalam menjalankan amalan sunnah setiap Jumat.

Kata kunci: *Living Qur'an, Pondok Modern Al-Imtinan Putri, Surah Al-Kahfi, Tradisi*

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, Al-Qur'an dimaknai sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca. Istilah Al-Qur'an berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab قَرَأَ – يَفْرَأُ – قُرْآنًا yang mengandung makna membaca secara berulang-ulang. Makna kebahasaan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an erat kaitannya dengan aktivitas membaca dan melantunkan ayat-ayatnya secara kontinu. Sementara itu, secara terminologis, Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai mukjizat, yang berisi firman-firman Allah, serta memiliki nilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya (Hidayat, H., 2020).

Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia tidak hanya dimaksudkan sebagai kitab bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang ajarannya dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam praktik sosial masyarakat Muslim, berkembang beragam tradisi yang berkaitan dengan pembacaan dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai sebuah mukjizat, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan pengaruh tersendiri bagi siapa pun yang menjalin kedekatan dengannya. Dari sisi kedudukan dan fungsinya, Al-Qur'an memiliki sejumlah nama yang menggambarkan manfaat dan perannya, salah satunya adalah al-Dzikr yang berarti pengingat. Penyebutan ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain QS. al-Anbiya' [21]: 50 dan QS. al-Hijr [15]: 9. Lebih lanjut, dalam QS. al-Ra'd [13]: 28 ditegaskan bahwa dengan mengingat Allah, hati manusia akan memperoleh ketenangan (Shihab, 2002).

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada aspek teks dan penafsiran semata, tetapi juga meluas pada kegiatan terkait implementasinya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, yakni suatu fenomena interaksi sosial yang lahir dari cara umat merespons dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Mansyur et al., 2007). Melalui kegiatan ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks suci yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dihidupkan dalam praktik keseharian. Berbeda dengan pendekatan tekstual yang cenderung bersifat teoretis, pendekatan *Living Qur'an* berupaya memfasilitasi bagaimana Al-Qur'an dipahami, dimaknai, serta diamalkan oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu (Ahimsa, 2012).

Salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Muslim adalah tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi pada hari Jumat. Tradisi ini dilandasi oleh sejumlah hadis yang menjelaskan keutamaan membaca Surah Al-Kahfi pada hari tersebut. Surah Al-Kahfi, yang berarti "gua", merupakan surat ke-18 dalam Al-Qur'an dan terdiri atas 110 ayat. Di dalamnya termuat berbagai kisah yang sarat akan nilai dan pelajaran, di antaranya kisah Ashabul Kahfi, pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS, serta kisah Dzulqarnain (Khalil, 2018).

Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren ini, tradisi membaca Surah Al-Kahfi telah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi setelah salat Subuh. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh santriwati, tetapi juga melibatkan ustadz, ustadzah, serta tenaga pendukung lainnya seperti petugas dapur. Meskipun tradisi ini telah berlangsung secara konsisten, kajian yang mengulas secara mendalam mengenai pemaknaan tradisi tersebut oleh para pelakunya, serta proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di dalam komunitas pesantren, masih perlu diperkuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi dan memperkuat tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan. Adapun tujuan kegiatan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) mendampingi pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi oleh santriwati di Pondok Modern Al-Imtinan Putri?, (2) memahami makna dan motivasi yang melatarbelakangi tradisi membaca Surah Al-Kahfi menurut perspektif para pelakunya?, serta (3) memfasilitasi proses penerapan dan internalisasi tradisi membaca Surah Al-Kahfi kepada seluruh penghuni Pondok Modern Al-Imtinan Putri?

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *Living Qur'an* untuk mendampingi, memfasilitasi, dan memperkuat tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi yang dilaksanakan di Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendampingi dan memperkuat tradisi para pelaku tradisi dalam konteks sosial dan religius tertentu. Adapun metode pelaksanaan *Living Qur'an* digunakan untuk memfasilitasi bagaimana Al-Qur'an difasilitasi dan dikembangkan dalam praktik keseharian komunitas pesantren. Lokasi kegiatan berada di Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan yang beralamat di Jl. Provinsi, Parit 2, Tembilahan Barat, Tembilahan Hulu, Provinsi Riau.

Peserta kegiatan dalam kegiatan ini melibatkan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi. Mereka meliputi pimpinan pondok sebagai pengambil kebijakan, Direktur KMI (Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah) sebagai pengelola pendidikan, ustadzah sebagai pembimbing santriwati, santriwati sebagai pelaku utama tradisi, serta tenaga pendukung seperti tukang masak yang turut mengikuti

kegiatan tersebut. Pelibatan subjek yang beragam ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan, makna, serta proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren.

Metode pendampingan dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi partisipatif untuk mendampingi secara langsung pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi, sehingga peneliti dapat memahami situasi, suasana, serta pola keterlibatan para peserta. Kedua, wawancara yang dilakukan kepada informan kunci guna memahami pandangan, pemaknaan, serta motivasi yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, dokumentasi yang meliputi pengumpulan foto kegiatan dan pencatatan lapangan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara (Hasbiansyah, 2010).

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan dokumentasi dan evaluasi, untuk mendokumentasikan pengalaman para pelaku tradisi melalui observasi dan pendampingan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dokumentasi kegiatan untuk merekam dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan kegiatan pengabdian, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan kontekstual, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, kegiatan pengabdian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai (Mustaqim, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri

Tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari Jumat pagi setelah salat Subuh. Tradisi ini menjadi bagian dari praktik religius yang hidup dalam lingkungan pesantren dan melibatkan seluruh unsur penghuni pondok, mulai dari pimpinan pondok, Direktur KMI (*Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah*), para ustadz dan ustadzah, santriwati, hingga tenaga pendukung seperti tukang masak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berjamaah di masjid pondok dengan sistem kepemimpinan bacaan yang bergilir, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam tradisi tersebut (Yusuf & Khairunnisa, 2026). Keterlibatan seluruh elemen pondok ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Kahfi tidak hanya diposisikan sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang memperkuat kebersamaan dan nilai kolektif dalam komunitas pesantren.

Secara teknis, mekanisme pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas tiga hingga lima orang. Dalam setiap kelompok, satu orang berperan sebagai pemimpin bacaan (imam), sementara anggota lainnya mengikuti bacaan secara bersama-sama dan saling mengoreksi apabila terjadi kesalahan. Pola pembacaan seperti ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi peserta sekaligus memastikan ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an melalui sistem kelompok kecil dinilai efektif karena mendorong interaksi, tanggung jawab bersama, serta meningkatkan kualitas bacaan melalui proses saling mengingatkan (Hidayat, I. M., 2020).

Praktik pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah dengan sistem kepemimpinan bergilir juga mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara berkelanjutan. Menurut Mansyur et al. (2007), tradisi pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dan kolektif merupakan salah satu bentuk konkret dari fenomena Living Qur'an, yakni bagaimana Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik sosial yang terus diwariskan. Dalam konteks pesantren, tradisi semacam ini berfungsi tidak

hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan, 2023).



Gambar 1. Wawancara Bersama Pimpinan Pondok Modern Al-Imtinan Putri dan Direktur KMI

Dengan demikian, tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas membaca teks Al-Qur'an, melainkan sebagai praktik keagamaan yang sarat makna sosial, edukatif, dan spiritual. Tradisi ini merepresentasikan bagaimana Al-Qur'an hadir dan dimaknai secara nyata dalam kehidupan pesantren, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang dijalankan secara kolektif dan berkesinambungan.

3.2 Makna dan Motivasi Membaca Surah Al-Kahfi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, diketahui bahwa makna dan motivasi dalam pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis motif sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz, yaitu *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan). Klasifikasi ini digunakan untuk memahami latar belakang pengalaman masa lalu serta tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku dalam menjalankan suatu tindakan sosial.



Gambar 2. Wawancara Bersama Ustadzah Pondok Modern Al-Imtinan Putri

Because motive merujuk pada motif yang berangkat dari pengalaman, pemahaman, dan kondisi yang telah dimiliki oleh individu sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam konteks tradisi membaca Surah Al-Kahfi, *because motive* para informan mencakup beberapa aspek. Pertama, adanya keinginan untuk memperoleh pahala dan keberkahan dari pembacaan Al-Qur'an yang diyakini sebagai ibadah bernilai tinggi. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi rutin dengan Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan berdampak pada

ketenangan batin pelakunya (Shihab, 2002). Kedua, kepatuhan terhadap peraturan pondok yang mewajibkan seluruh penghuni untuk mengikuti tradisi membaca Surah Al-Kahfi, sehingga praktik ini juga dipahami sebagai bentuk kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan institusi pesantren. Ketiga, pemahaman para santri dan penghuni pondok mengenai keutamaan Surah Al-Kahfi yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang mendorong mereka untuk secara konsisten mengamalkan pembacaan surat tersebut. Keempat, ketertarikan terhadap kandungan kisah-kisah inspiratif dalam Surah Al-Kahfi, seperti kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, serta Dzulqarnain, yang mengandung nilai keteguhan iman, kesabaran, dan kepemimpinan, sebagaimana diuraikan oleh Quthb (2003).

Sementara itu, *in order to motive* merujuk pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh para pelaku melalui pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi. Dalam kegiatan pengabdian ini, motif tujuan tersebut antara lain berkaitan dengan keyakinan akan perlindungan dari fitnah Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi tentang keutamaan membaca Surah Al-Kahfi. Selain itu, para informan juga memandang pembacaan Surah Al-Kahfi secara rutin sebagai sarana untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an, karena intensitas interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dinilai dapat memperkuat daya ingat dan kedekatan spiritual. Motif tujuan lainnya adalah harapan akan perlindungan dari berbagai marabahaya atau tolak bala, yang mencerminkan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perlindungan dan ketenteraman hidup (Mansyur et al., 2007). Lebih jauh, pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi secara berjamaah juga dimaknai sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar penghuni pondok. Aktivitas kolektif ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, sekaligus memperkuat identitas religius komunitas pesantren. Di samping itu, terdapat pula harapan akan datangnya keberkahan rezeki sebagai implikasi dari kedekatan dengan Al-Qur'an yang diwujudkan melalui pembacaan rutin. Temuan-temuan tersebut selaras dengan hasil kegiatan Permatasari & Syam (2020) yang menunjukkan bahwa resepsi santri terhadap pembacaan Surah Al-Kahfi tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarat dengan tujuan spiritual, sosial, dan pragmatis dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Penerapan Tradisi kepada Seluruh Penghuni Pondok

Keberhasilan penerapan dan keberlanjutan tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtihan Putri tidak dapat dilepaskan dari peran sentral pimpinan pondok dalam menanamkan nilai istiqomah kepada seluruh penghuni pesantren. Pimpinan pondok tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan yang memberikan instruksi atau aturan formal, tetapi juga tampil sebagai figur teladan yang secara konsisten hadir dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Kahfi. Keteladanan ini memperkuat legitimasi tradisi di mata santri dan warga pondok, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kontinuitas praktik keagamaan. Dalam konteks pendidikan pesantren, peran teladan pimpinan tersebut mencerminkan kuatnya modal sosial yang berfungsi sebagai perekat nilai, norma, dan kepercayaan dalam komunitas pesantren (Rudi & Haikal, 2014).



Gambar 3. Wawancara Bersama Santriwati Pondok Modern Al-Imtinan Putri



Gambar 4. Wawancara Bersama Tukang Masak di Pondok Modern Al-Imtinan Putri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi membaca Surah Al-Kahfi telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri para pelakunya. Internalisasi tersebut tampak dari adanya respons emosional berupa perasaan kehilangan, gelisah, atau tidak nyaman ketika tradisi ini tidak dapat dilaksanakan karena alasan tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tradisi membaca Surah Al-Kahfi tidak lagi dipahami sebatas sebagai kewajiban institusional, melainkan telah menjadi bagian dari kebutuhan spiritual dan kebiasaan religius sehari-hari para penghuni pondok. Fenomena ini menegaskan bahwa pembiasaan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran religius yang berakar kuat dalam diri individu.

Secara sosiologis, pembentukan pengetahuan dan sikap religius santri terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an berlangsung melalui tiga proses utama, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian individu terhadap dunia sosial dan kultural pesantren yang merupakan hasil konstruksi manusia, termasuk aturan dan tradisi membaca Surah Al-Kahfi. Selanjutnya, objektivasi terjadi ketika praktik tersebut dijalankan secara berulang dan dilembagakan melalui interaksi sosial yang bersifat intersubjektif, sehingga tradisi membaca Surah Al-Kahfi dipahami sebagai realitas objektif yang harus dijalani bersama. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses ketika individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial tempat ia menjadi anggota, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut melekat dalam kesadaran dan perilaku santri (Jamil, 2009).

Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas religius dan sosial santri. Dalam konteks yang lebih luas, proses ini dapat

dipahami sebagai bagian dari upaya revitalisasi Islam kultural di lingkungan pesantren, di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui tradisi yang terinternalisasi secara kolektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Keutamaan dan Kandungan Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi memiliki sejumlah keutamaan yang secara jelas disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang paling dikenal menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan diberikan cahaya di antara dua Jumat” (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi). Hadis ini dipahami oleh para ulama sebagai penegasan atas keutamaan pembacaan Surah Al-Kahfi secara rutin pada hari Jumat, yang tidak hanya bernilai pahala, tetapi juga memberikan ketenangan dan petunjuk bagi kehidupan seorang Muslim. Selain itu, hadis lain menyebutkan bahwa seseorang yang menghafal sepuluh ayat pertama atau sepuluh ayat terakhir Surah Al-Kahfi akan mendapatkan perlindungan dari fitnah Dajjal, yang merupakan salah satu ujian terbesar menjelang akhir zaman (Abidin, 1992). Keutamaan-keutamaan tersebut menjadi landasan teologis yang kuat bagi berkembangnya tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi dalam kehidupan umat Islam.

Dari segi kandungan, Surah Al-Kahfi memuat empat kisah utama yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Kisah pertama adalah kisah Ashabul Kahfi yang terdapat pada ayat 9–26, yang menggambarkan keteguhan iman sekelompok pemuda dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah tekanan penguasa yang zalim. Kisah ini mengajarkan pentingnya komitmen terhadap keimanan, keberanian moral, serta kepercayaan penuh kepada pertolongan Allah dalam menghadapi ujian hidup. Kisah kedua adalah pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS yang termuat dalam ayat 60–82. Kisah ini menekankan makna kesabaran, kerendahan hati, dan keterbatasan manusia dalam memahami hikmah Ilahi, khususnya dalam proses menuntut ilmu dan menerima perbedaan perspektif.

Kisah ketiga dalam Surah Al-Kahfi adalah kisah Dzulqarnain yang terdapat pada ayat 83–99. Kisah ini memberikan pelajaran tentang penggunaan kekuasaan secara adil dan bertanggung jawab, serta pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dzulqarnain digambarkan sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuatan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan dan ketakwaan dalam menjalankan amanah kekuasaan. Adapun kisah keempat adalah kisah dua orang pemilik kebun yang terdapat pada ayat 32–44. Kisah ini berfungsi sebagai peringatan terhadap bahaya kesombongan, sikap merasa cukup dengan harta, serta pengingkaran terhadap nikmat Allah SWT. Melalui kisah ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap syukur dan kesadaran bahwa seluruh kenikmatan dunia bersifat sementara (Khalil, 2018).

Dengan kandungan kisah-kisah tersebut, Surah Al-Kahfi tidak hanya menawarkan keutamaan dari sisi ibadah ritual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai etis dan spiritual yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembacaan Surah Al-Kahfi secara rutin dapat dipahami sebagai upaya untuk menanamkan nilai keimanan, kesabaran, keadilan, dan kesyukuran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan merupakan wujud konkret dari konsep *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keagamaan yang berkelanjutan dalam kehidupan pesantren. Tradisi ini telah berlangsung sejak berdirinya pondok dan dilaksanakan secara

konsisten setiap hari Jumat pagi setelah salat Subuh dengan melibatkan seluruh penghuni pondok. Pelaksanaan tradisi dilakukan secara berjamaah di masjid pondok dengan sistem kepemimpinan bacaan yang bergilir, sehingga mendorong partisipasi aktif seluruh warga pesantren dan memperkuat nilai kebersamaan.

Makna dan motivasi pembacaan Surah Al-Kahfi dalam tradisi ini dapat dianalisis melalui dua kategori motif sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* mencakup keinginan memperoleh pahala dan keberkahan, kepatuhan terhadap peraturan pondok, serta pemahaman mengenai keutamaan Surah Al-Kahfi berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, *in order to motive* meliputi harapan memperoleh perlindungan dari fitnah, kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, keyakinan akan fungsi tolak bala, penguatan solidaritas sosial melalui pembacaan berjamaah, serta harapan terhadap keberkahan rezeki. Kedua jenis motif tersebut menunjukkan bahwa tradisi membaca Surah Al-Kahfi tidak hanya dimaknai secara ritual, tetapi juga memiliki dimensi fungsional, sosial, dan spiritual.

Keberhasilan penerapan dan keberlanjutan tradisi membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Modern Al-Imtihan Putri menunjukkan pentingnya peran keteladanan pimpinan pondok dalam menanamkan nilai istiqomah. Tradisi ini telah terinternalisasi dalam diri para pelakunya, yang tercermin dari munculnya perasaan kehilangan atau ketidaknyamanan ketika tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan tradisi keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran religius dan identitas kolektif komunitas pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dalam penguatan tradisi *Living Qur'an*, khususnya dalam menunjukkan bahwa tradisi keagamaan merupakan bentuk *qur'anisasi* kehidupan yang berperan dalam pembentukan identitas sosial dan religius suatu komunitas.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pihak Pondok Modern Al-Imtihan Putri Tembilahan, tradisi membaca Surah Al-Kahfi yang telah berjalan dengan baik perlu terus dipertahankan dan dikembangkan, misalnya dengan menambahkan kegiatan pendukung berupa kajian singkat mengenai kandungan dan nilai-nilai Surah Al-Kahfi agar pemahaman santriwati tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga reflektif dan aplikatif.

Kedua, bagi santriwati dan seluruh penghuni pondok, tradisi membaca Surah Al-Kahfi diharapkan tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas institusional, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kedekatan personal dengan Al-Qur'an dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Ketiga, bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dampak jangka panjang dari tradisi membaca Surah Al-Kahfi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta prestasi akademik santriwati. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan tradisi serupa di pesantren lain, sehingga dapat memperkaya khazanah pendampingan *Living Qur'an* dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235-260.
- Insyirah, DA., Alimah IL., Rahmawati K,. (2023). Tradisi pembacaan surat Al-Kahfi di PPTQ An-Nisa Surabaya (Kajian living Qur'an). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(2), 1-15.
- Fauzan, A. (2023). Tradisi pembacaan surat Al-Kahfi (Studi living Qur'an di SD Khairunnas Surabaya). *Jurnal Keislaman*, 2(1), 1-14.
- Hasbiansyah, O. (2010). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 29-76.
- Hidayat, I. M. (2020). Kajian living Qur'an tradisi membaca Surah Al-Kahfi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*, 1(1), 1-20.
- Junaedi, D. (2015). Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 109-126.
- Yusuf, M., & Khairunnisa, K. (2026, Maret 2). Tradisi membaca Surah Al-Kahfi [Wawancara pribadi]. Pondok Modern Al-Imtinan Putri Tembilahan.
- Permatasari, N., & Syam, N. (2020). Resepsi santri terhadap pembacaan Surah Al-Kahfi pada malam Jum'at di Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. *Jurnal Usimar*, 3(1), 1-15.
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal sosial pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 27-42.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu living Qur'an-Hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Darus Sunnah.
- Jamil, M. M. (2009). *Revitalisasi Islam kultural*. Walisongo Press.
- Khallaf, A. W. (1999). *Ilmu ushul fiqh*. Toha Putra Group.
- Mansyur, M., Samsurrohman, Salman, H., & Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- Masudi, M. (2013). *Implikasi imperial Islam terhadap keberagamaan umat kontemporer menurut Seyyed Hossein Nasr*. Fiqrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 1(2), 325-340.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Quthb, S. (2003). *Fi zhilalil Qur'an (Jilid 7)* (A. Yasin et al., Trans.). Gema Insani Press.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Jilid 1)*. Lentera Hati.
- Khalil, A. M. (2018). *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*. Pustaka Al-Kautsar.
- Wedi, A. (2019). Khataman Qur'an pra-acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, media untuk menangkal bala' dan memperoleh berkah. *Hermeneutik*, 13(2), 64-75.
- Abidin, Z. (1992). *Seluk-beluk Al-Qur'an*. PT Rineka Cipta.